

**MODEL REAKTUALISASI NASKAH KUNO NUSANTARA
DALAM PRODUKSI FILM DOKUMENTER INDONESIA**

LAPORAN PENELITIAN TERAPAN



Oleh:

Ketua Pelaksana

Sapto Hudoyo, S.Sn.,M.A.

NIP. 1975033020031210001 / NIDN. 0021097703

Anggota 1:

Farhana Aulia, S.S., M.A.

NIP. 199009282020122003 / NIDN. 0028099005

Tim Mahasiswa I:

M.Adzka Fahrezy

NIM. 191481045

Tim Mahasiswa II:

Oka Sugawa

NIM. 191481061

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023. 17.2.677542/2022
tanggal 17 November 2021, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian
Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, sesuai dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Penelitian Terapan Nomor 760/IT6.2/PT.01.03/2022

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

2022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
ABSTRAK	4
KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	3
BAB I. PENDAHULUAN	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB III. METODE PENELITIAN.....	11
BAB IV. ANALISIS HASIL.....	15
BAB V. LUARAN PENELITIAN.....	15
DAFTAR PUSTAKA	16
LAMPIRAN	



MODEL REAKTUALISASI NASKAH KUNO NUSANTARA DALAM PRODUKSI FILM DOKUMENTER INDONESIA

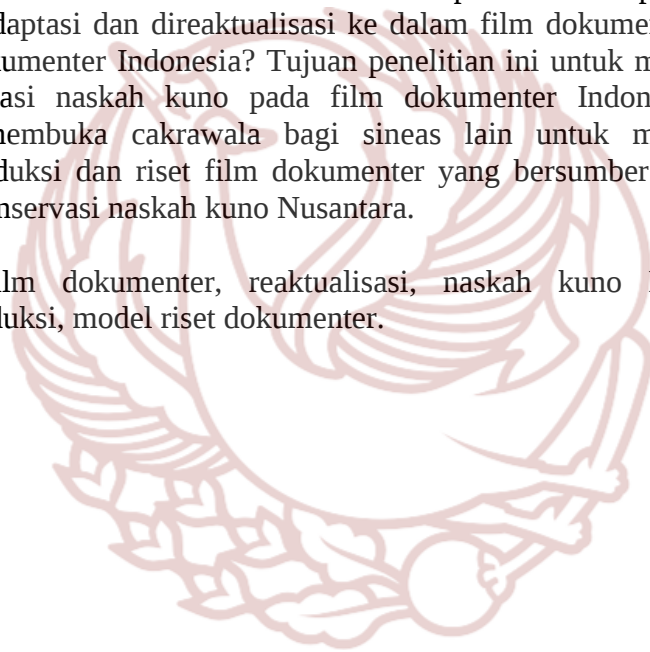
ABSTRAK

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji model-model reaktualisasi naskah kuno dalam film dokumenter Indonesia. Terdapat beberapa karya film dokumenter Indonesia yang mencoba merekam ingatan kolektif akan naskah kuno ke dalam proses alih wahana atau transformasi bentuk dari naskah kuno Nusantara ke dalam film dokumenter.

Karya film nyatanya lebih menarik minat generasi muda memahami dan merawat tradisi Nusantara, khususnya pada literasi dan seni dari naskah kuno. Peran naskah menjadi penting untuk dipahami dan dihayati dalam bentuk audio-visual lain menurut generasi milenial kini di era digital. Alih media karya-karya literasi kuno ini akan membantu generasi kini mengenal lebih dekat naskah kuno Nusantara.

Metode deskriptif komparatif atau perbandingan model penerapan naskah kuno dalam film dokumenter Indonesia dilakukan dalam penelitian terapan ini. Bagaimana naskah kuno diadaptasi dan direaktualisasi ke dalam film dokumenter dariacamata sineas-sineas dokumenter Indonesia? Tujuan penelitian ini untuk menemukan model-model reaktualisasi naskah kuno pada film dokumenter Indonesia. Harapannya, penelitian ini membuka cakrawala bagi sineas lain untuk menemukan model perancangan produksi dan riset film dokumenter yang bersumber dari naskah kuno sebagai upaya konservasi naskah kuno Nusantara.

Kata kunci: film dokumenter, reaktualisasi, naskah kuno Nusantara, model perancangan produksi, model riset dokumenter.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya pelestarian koleksi dokumen bangsa, termasuk karya rekam, di Indonesia masih mengalami banyak kendala. Keterbatasan akses dan jarak yang begitu jauh melampaui pemahaman generasi sekarang. Naskah kuno Nusantara, salah satu warisan budaya tak benda yang menyimpan berbagai nilai kebudayaan dan kehidupan masyarakat Nusantara, di dalamnya terdapat berbagai informasi tentang berbagai hal yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan generasi masa kini hingga mendatang. Perlu reaktualisasi dalam mewariskan jejak peninggalan berharga dalam naskah Nusantara.

Pelestarian dokumen dan arsip sejarah peradaban bangsa harus dilakukan untuk menjamin pemahaman rekam jejak budaya bangsa. Bagi sineas-sineas Indonesia, memproduksi sebuah film dengan karya yang bersumber dari sumber primer manuskrip atau naskah kuno sangat jarang ditemui karena memiliki tingkat kesulitan yang tentu berbeda. Terdapat beberapa karya film dokumenter Indonesia yang mencoba merekam ingatan kolektif akan naskah kuno ke dalam proses alih wahana atau transformasi bentuk dari naskah kuno Nusantara ke dalam bentuk film khususnya film dokumenter.

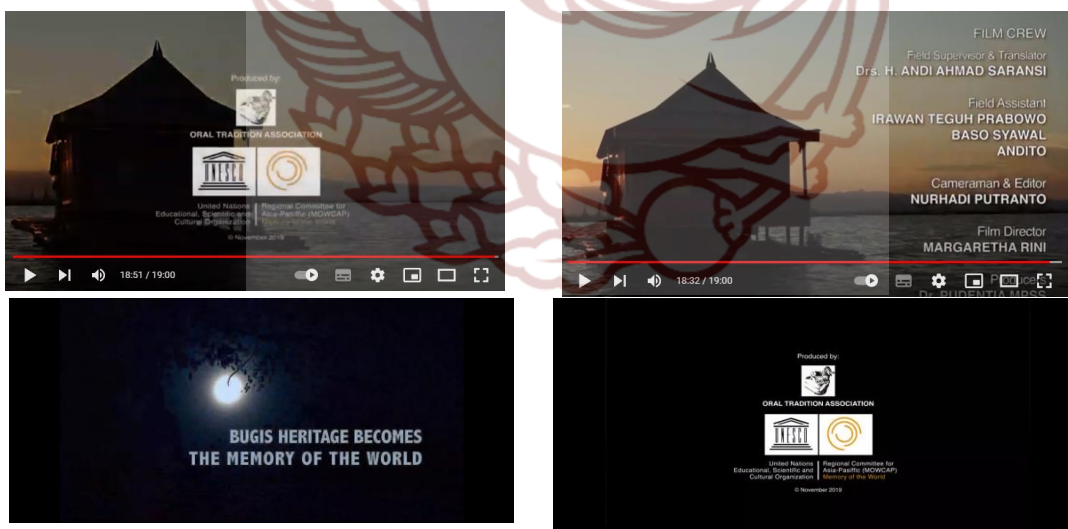
Karya film nyatanya lebih menarik minat generasi muda memahami dan merawat tradisi Nusantara, khususnya pada literasi dan seni dari naskah kuno. Peran naskah menjadi penting untuk dipahami dan dihayati dalam bentuk audio-visual lain menurut generasi milenial kini di era digital. Alih media karya-karya literasi kuno ini akan membantu generasi kini mengenal lebih dekat naskah kuno Nusantara. Sebagaimana dalam pengamatan penulis, ditemukan model-model reaktualisasi naskah kuno Nusantara ke dalam bentuk film yang memiliki genre yang berbeda-beda.

Sejak tahun 1992, UNESCO membuat program *Memory of the World* yang dimulai karena kesadaran akan kondisi pelestarian yang begitu memprihatinkan dan tiadanya akses ke karya-karya yang merupakan ingatan dunia, khususnya mengenai kemanusiaan, perang, konflik serta kurangnya pengelola laku warisan budaya. Ingatan dunia ini termasuk di dalamnya adalah arsip, naskah, dokumentasi, rekaman audio visual, dan berbagai warisan yang semacam itu telah menghilang dan pupus bila tidak

ada upaya untuk melakukan pelestarian. Sejak tahun 2003, Indonesia bersama dengan Belanda telah mencatatkan arsip VOC kemudian berikutnya pada tahun 2011, mencatatkan I La Galigo. Pada tahun 2013, ada dua naskah yang masuk dalam memory of the world yaitu Babad Diponegoro dan Nagarakretagama. Pada tahun 2015, arsip Asia Afrika, dilanjutkan 2017 ada tiga naskah yang masuk yaitu arsip konservasi Borobudur, arsip Tsunami, dan naskah Panji (Pudentia, 2022).

Pada penelitian ini, dibahas mengenai model-model reaktualisasi naskah kuno hingga dapat menjadi referensi bagi para sineas untuk melakukan riset yang komprehensif mengenai produksi film yang berdasarkan dari sumber naskah kuno Nusantara.

Model pertama, penulis mengamati kerja produksi film dokumenter berjudul Film Dokumenter I La Galigo di Kabupaten Wajo (*Bugis Heritage Becomes The Memory of the World*) garapan kerja sama *Oral Tradition Association* dengan UNESCO *Regional Committee for Asia-Pacific* dari laman Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=rDC6OKnFuJs>. Film ini diproduksi oleh Margaretha Rini dari PT. Pradaksina Kreasi Film Yogyakarta. Film dengan *setting* daerah Sulawesi

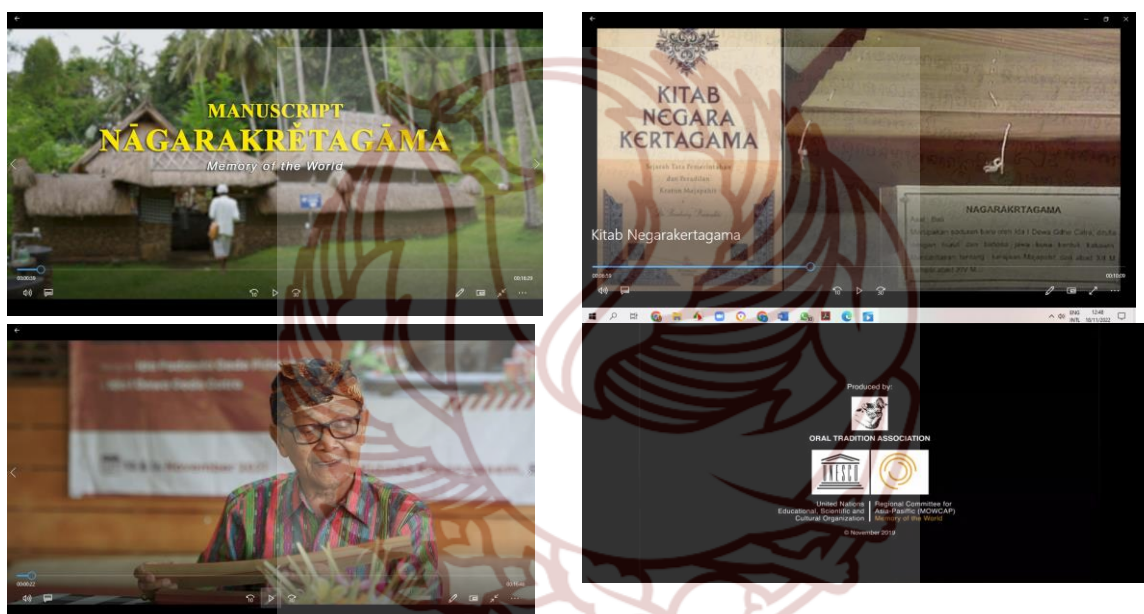


Gambar 1. Cuplikan Film Film Dokumenter I La Galigo di Kabupaten Wajo (*Bugis Heritage Becomes The Memory of the World*)

Model kedua masih hadir dari karya Margaretha Rini dari PT. Pradaksina Kreasi Film Yogyakarta. Film selanjutnya berjudul *Manuscript Nāgarakṛtāgama: Memory of the World* mengisahkan tentang Kakawin Nāgarakṛtāgama yang ditulis oleh Empu Prapanca abad ke-14, sebagai karya agung dari Kerajaan Majapahit. Isinya

menyangkut banyak hal, mengenai kerajaan Majapahit, mulai dari struktur kekuasaan, sampai pada hubungan-hubungan internasional. Di dalamnya ada soal politik, hukum, upeti, dan perluasan kekuasaan. Selain itu, terdapat etika mengenai kekuasaan, naskah. Isinya akan diaktualisasi untuk generasi milenial sekarang ini.

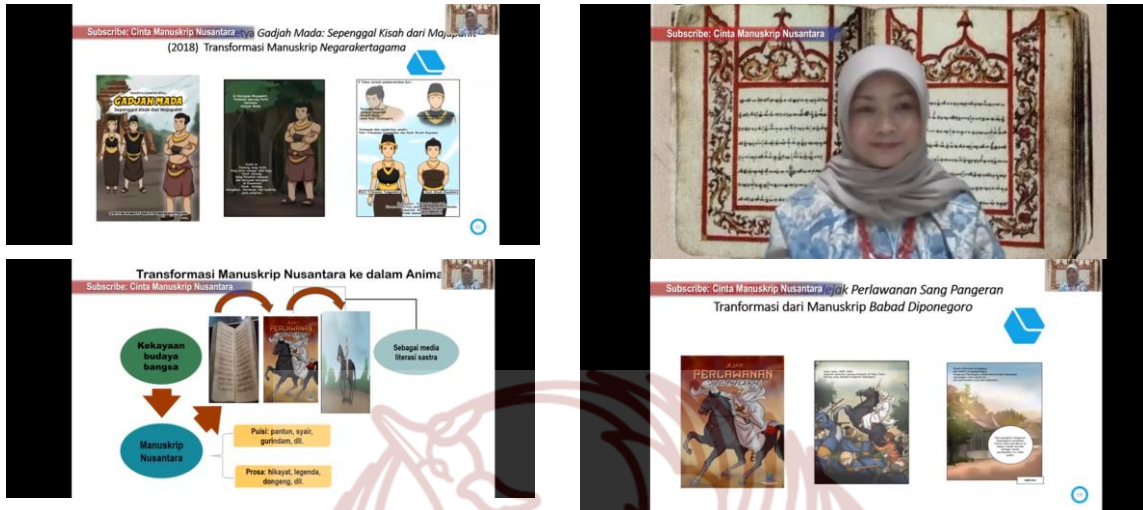
Naskah Negarakertagama merupakan naskah yang salah satunya yang tertua ditulis di daerah Sideman, Bali, sebelumnya dari Puri Cakranegara Lombok. Selama satu abad, disebut naskah *codex unicus*, karena lama tidak ditemukan naskah lain atau naskah salinannya. Isinya secara singkat tentang perjalanan Raja Hayam Wuruk ke daerah kekuasaan kerajaannya. Tradisi pembacaan naskah atau *mabasan*, kakawin dibaca di kalangan masyarakat.



Gambar 2. Cuplikan Film Film Dokumenter Negarakertagama
Manuscript Nāgarakṛtāgama: Memory of the World

Model ketiga yang menjadi obyek penelitian ini adalah film-film dari karya Dr. Yulianeta dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung. Yulianeta dan tim telah menghasilkan beberapa karya film dari transformasi naskah kuno baik berupa komik dan juga film-film animasi. Di antara film-film animasi dokumenter yaitu Film *I La Galigo*, film *Gajah Mada*, dan *Diponegoro*. Selain itu ada pula film *Babad Surapati*, *Pandji*, dan *Tantri Kamandaka*. Sebagai seorang akademisi dan bergerak di bidang filologi dan sastra, Yulianeta mengajak kolaborasi interdisipliner untuk menghasilkan sebuah manuskrip sastra anak. Literasi sastra dan kisah keteladanan menjadi perhatian utama Yulianeta sebagai upaya konservasi naskah kuno ke dalam

film dokumenter Indonesia. Apa saja yang telah dilakukan sebagai pemerhati bidang sastra dan literasi, kemudian apa saja yang menjadi perhatian Yulianeta tentang produksi film dokumenter berdasarkan naskah kuno Nusantara sebagai sumber primer dibahas pada model ketiga pada penelitian ini.



Gambar 3. Cuplikan Film Animasi Dokumenter Yulianeta

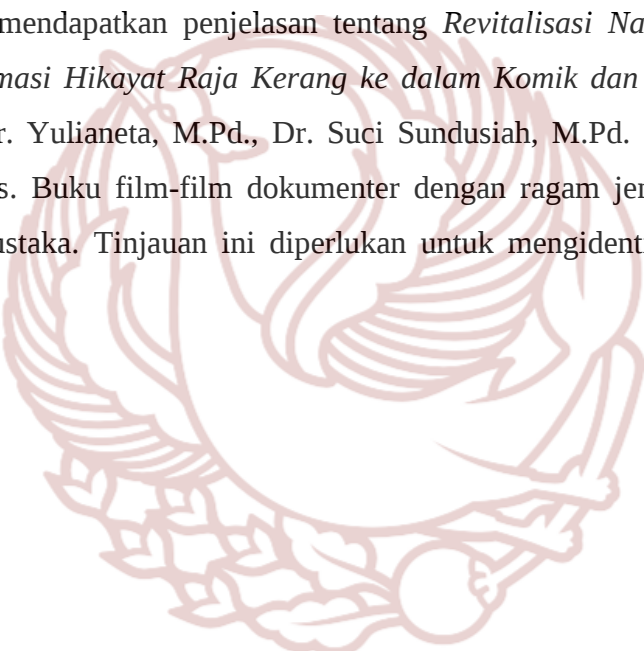
Tentu saja, kerja penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para sineas di Indonesia tentang model reaktualisasi naskah kuno Nusantara. Riset dalam dokumenter diperlukan *filmmaker* Indonesia untuk memproduksi karya yang dapat bermanfaat sebagai upaya konservasi aset *intangible* bangsa. Bagaimana naskah kuno diadaptasi dan direaktualisasi ke dalam film dokumenter dari kacamata sineas-sineas dokumenter Indonesia? Film dokumenter yang dibuat oleh sineas dengan latar belakang yang berbeda, tentu akan mempengaruhi pula tahapan proses produksinya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan model-model reaktualisasi naskah kuno pada film dokumenter Indonesia, studi kasus pada ketiga model film dengan sumber primer naskah yang menjadi ingatan dunia atau *memory of the world*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Penulis berhasil mendapatkan penjelasan tentang teks La Galigo yang telah dituliskan dalam disertasi dari Fachruddin Ambo Enre, Universitas Indonesia yang membahas tentang *Ritumpanna Wélenrénnégé: Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo*. Selain itu terdapat pula disertasi mengenai La Galigo di Universitas Gajah Mada tahun 2012 berjudul *Islamisasi Bugis: Kajian Sastra atas La Galigo Versi Bottinna I La Dewata Sibawa I We Attaweq*. Penelitian dalam disertasi ini sangat panjang dalam penguraiannya. Hal ini sangat wajar mengingat karya Galigo ini merupakan karya yang sangat panjang.

Penulis pun mendapatkan penjelasan tentang *Revitalisasi Naskah Kuno di Era Digital: Transformasi Hikayat Raja Kerang ke dalam Komik dan Film Animasi* dari buku karangan Dr. Yulianeta, M.Pd., Dr. Suci Sundusiah, M.Pd. & Halimah, M.Pd. terbitan UPI Press. Buku film-film dokumenter dengan ragam jenisnya pun dipakai dalam tinjauan pustaka. Tinjauan ini diperlukan untuk mengidentifikasi awal model film dokumenter.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan model interaksi analisis dan metode perbandingan dengan pendekatan holistik. Model interaksi berkaitan dengan proses penyajian. Proses analisis data dengan model interaksi dari awal pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data memiliki sifat jalin-menjalin bergerak dan menjablari objek selama proses berlangsungnya penelitian. Model ini dipilih karena memungkinkan untuk lebih banyak memberikan satu pencandraan yang mampu menjaring masukan serta paparan dalam rangkuman yang bersifat reduksi data dan penyimpulannya.

Penelitian terapan ini telah melalui tahap-tahap pelaksanaan di antaranya yaitu:

1. Identifikasi film-film dokumenter yang bersumber dari naskah kuno Nusantara
2. Data hasil identifikasi awal, ditelusuri pembuat film untuk menjadi data model reaktualisasi naskah nusantara
3. Merumuskan model proses produksi dan riset dokumenter bersumber dari naskah kuno Nusantara
4. Membuat perbandingan model reaktualisasi naskah kuno dalam film dokumenter.
5. Membuat infografis dari hasil analisis perbandingan model reaktualisasi naskah.

Berikut tabel kegiatan penelitian yang dilakukan.

1.	Menyiapkan data referensi naskah kuno diaktualisasikan dalam film dokumenter Indonesia						
2.	Mentranskrip dan mengulas film dokumenter bersumber naskah kuno						
3.	Menghubungi narasumber untuk penjadwalan wawancara Koordinasi dan kesepakatan untuk jadwal temu dengan narasumber						
4.	Mengeksplorasi data pendukung penelitian Pembuatan Lembar Kerja Penelitian beserta penyusunan daftar pertanyaan.						
5.	Wawancara Narasumber Berikut beberapa hasil dokumentasi saat jumpa dengan narasumber						
6.	Mentranskrip hasil wawancara Setelah melakukan wawancara, transkrip dilakukan untuk mentransfer data yang didapat dalam penggalan informasi						

	Selain transkrip wawancara, terdapat pula transkrip dari salah satu webinar yang membahas tentang penggunaan naskah kuno sebagai sumber primer alih wahana.						
7.	Merumuskan model proses produksi dan riset dokumenter bersumber dari naskah kuno Nusantara						
8.	Membuat perbandingan model reaktualisasi naskah kuno dalam film dokumenter						
9.	Perumusan laporan dan saran						
10.	Menyusun konsep laporan						
11.	Pembuatan artikel ilmiah dan publikasinya						
12.	Melakukan penyusunan luaran penelitian						



BAB IV

ANALISIS HASIL

Berbicara tentang I La Galigo, orang Bugis di Sulawesi Selatan dikenal luas memiliki tradisi sastra yang disebut dengan *La Galigo*. Karya sastra ini merupakan epik-mitologis yang berasal dari zaman pra-Islam (Pelras, 2006: 63). *Sureq I La Galigo* adalah karya sastra Bugis yang paling terkenal dan juga merupakan salah satu karya terbesar dari khazanah kesusasteraan Indonesia pada umumnya. Sekitar setengah abad sudah para pakar dan peminat sastra mengetahuinya. Usaha yang telah dilakukan yaitu menghimpun dan menguraikan naskahnya yang beratus-ratus jumlahnya (Enre, 1999: 7)

Karya *La Galigo* sendiri adalah teks sastra dengan lima suku kata pada setiap larik sehingga ribuan bait, dengan alurnya yang datar, kilas balik dan pembayangan, kerumitan sifat perwatakannya, dan temanya yang rumit itu telah membuat orang susah memahami bagaimana karya sastra lama ini memiliki semua dimensi sastra modern. Itulah yang membuatnya dipandang sebagai karya agung (Nurhayati Rahman, 2008: 218). Isinya bercerita tentang penciptaan dunia dan penciptaan manusia atau asal-usul manusia pertama yang mendiami dunia, serta masa dinasti I La Galigo berkuasa dan hidup selama turun temurun di beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan dan daerah sekitarnya (Pelras, 2006: 35).

Sebelum menganut Islam, orang Bugis mempercayai ajaran daripada La Galigo bahwa Dewa tertinggi mereka adalah Patotoqé yang bermukim di Boting Langiq dan Dewi Sinauq Toja yang bermukim di Buri Liu. Kepercayaan itu telah melahirkan upacara dan tradisi yang sampai kini masih dapat ditemui dalam kebudayaan orang Bugis. Penjaga dan penyelamat La Galigo adalah Bissu dan Sanro. Kalau Bissu adalah pendeta banci yang berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan dewa, maka Sanro pula adalah pengamal yang berada di belakang layar dan bertugas menyediakan peralatan dan bahan-bahan serta alat upacara. Hampir setiap upacara biasa manusia, penurunan padi, naik rumah dan sebagainya selalu ada Sanro dan Bissu (Nurhayati Rahman, 2008: 213).

Kisah *La Galigo* dimulai ketika Patotoqé (Sang pencipta) di *Boting langiq* (kerajaan langit) menurunkan puteranya La Togéq Langiq, bergelar Batara Guru setelah turun di dunia, ke bumi untuk mengisi dunia tengah yang kosong. Pada saat ia

diturunkan ke bumi, seluruh alam menyambutnya dengan memberi semangat kepada Batara Guru sebagai ucap selamat berpisah kepada dunia langit dan selamat datang ke dunia tengah, dunia manusia. Ia ditempatkan di sebuah bambu dan meluncurlah ia di atas bumi atas nama sabda dewata. Di dalam bambu betung, tempat ia berbaring, ia diusung oleh kilat yang sabungmenyabung, angin bertiup kencang mengayunkannya turun, guntur menggelegar membelah langit memberinya jalan, pelangi berdiri tegak menyambutnya, dan awan berjejer melindunginya. Hal yang sama juga berlaku ketika Wé Nyiliq Timoq, puteri Guru Ri Selleng (Dewa bawah laut) dan Sinauq Toja, calon isteri yang masih bersepupu dengan La Togeq Langiq, akan dimunculkan dari kerajaan *Buri Liu* (kerajaan Bawah laut). Ia diusung di atas busa air, diiringi ombak yang bergemuruh, dinaungi awan, serta angin dan guntur menggelegar. Kesemua gerak gerik alam itu ibarat majlis untuk menyambutnya.

Nurhayati Rahman juga mengatakan bahwa Epik La Galigo berdasarkan ribuan halaman manuskripnya dan jalinan perwatakannya yang berbelit-belit, Kern dan Sirtjo Koolhof menempatkannya sebagai karya terpanjang di dunia, karena ia lebih panjang daripada epik India, *Mahabarata* dan *Ramayana* serta epik Yunani *Homerus*. Meski tidak jarang disebut sebagai (epik) Sawerigading epik panjang ini juga disebut sebagai epik Galigo (Basiah, 2012: 23). Kisah yang berkembang saat ini sangat erat dengan masyarakat Sulawesi Selatan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang berdasarkan telaah filologis, budaya, penerjemahan, dan penelitian lain yang dilakukan, penelitian ini mencoba untuk mengkaji sumber primer naskah kuno dalam sebuah film dokumenter. Terdapat salah satu karya yang mencoba merekam ingatan kolektif akan tradisi lisan dalam naskah I La Galigo pada proses alih wahana atau transformasi bentuk dari naskah atau tradisi lisan Sureq ke dalam film dokumenter.

Produksi film dokumenter khususnya pada bidang upaya konservasi naskah merupakan hasil kerja kolaboratif dari beberapa bidang keahlian. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber yaitu Margaretha Rini dari Yogyakarta Pradaksina Film. Ia mengungkapkan bahwa film ini diproduksi atas kerjasama dengan Asosiasi Tradisi Lisan (Ibu Pudentia) dengan UNESCO dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Pemilihan manuskrip dengan tujuan awal pembuatan untuk mensosialisasikan naskah yang tercatat dalam *memory of the world* oleh UNESCO. Penentuan naskah berdasarkan dari rekomendasi Asosiasi Tradisi Lisan

untuk diajukan ke UNESCO.

Margaretha Rini dan tim melakukan visualisasi gambar meminta beberapa bagian yang dapat divisualisasikan berdasar *request* klien. Salah satunya, menghubungi kelompok Masureq atau pembaca naskah I La Galigo. Produksi dilakukan di Kabupaten Wajo, museum I La Galigo di Makassar.

Prosesnya, Asosiasi Tradisi Lisan membuat bergantung pada *budget*, tanpa riset khusus dari *filmmaker*. Namun, keinginan dari pihak yang meminta pembuatan film melalui abstrak awal berdasar riset sebelumnya dari tim yang dekat dengan naskah kuno Nusantara. Melalui abstrak awal itulah, koordinasi dimulai. Permintaan dari pihak *filmmaker* di antaranya beberapa kebutuhan audio visual, berupa setting *sunrise*, sungai, bisku, dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan masyarakat Wajo dan Makassar. Perlunya pendataan visualisasi dan komunikasi intens dengan pihak Asosiasi Tradisi Lisan yang sudah kerap kali meneliti naskah. Pendampingan di lapangan pun diperlukan jika ada pemikiran *on the spot*.

Kedekatan dengan naskah telah dilakukan oleh ahli naskah dan tradisi lisan dari Asosiasi Tradisi Lisan, sehingga keterbatasan dan kendala pembacaan naskah, maupun kendala secara filologis lainnya dapat teratasi karena sifat pembuatan film dokumenter ini khusus. Kerjasama dengan ahli naskah membuat proses produksi film dokumenter sangat membantu untuk pembuatan film ini. Idealnya, dokumenter dari abstrak awal disesuaikan dengan *budget* dibuat sinopsis dan *treatment*. Penyesuaian dan penambahan baik narasumber maupun visualisasi. Selesai *shooting* baru dibuat naskah komplit, *statement* ditulis, disusun dan diajukan lalu diedit. Ada perubahan dalam revisi, hingga *shooting* lagi jika ada sesuatu yang baru dengan tambahan *budget*.

Pada pembuatan film I La Galigo, bermula dari abstrak yang dikirimkan pihak Asosiasi Tradisi Lisan langsung berangkat produksi. Hal ini dapat dilakukan dikarenakan secara personal sudah mengetahui apa keinginan dan karakter dari peminta pembuat film. Sudah terbiasa melakukan interaksi dan kerjasama. Berangkat dari pengalaman *filmmaker* dan kedekatan dengan pihak yang memahami dan menguasai naskah. Relasi Margaretha Rini membuat proses produksi film dokumenter dengan sumber primer naskah kuno ini, secara prosedural produksi bukan yang ideal. Asosiasi Tradisi Lisan sebelumnya telah melakukan riset intens baik *Focus Grup Discussion* dan lainnya, *filmmaker* melanjutkan riset mandiri berupa riset visual untuk kebutuhan visual film dokumenter. Sifat pengerjaan dengan diskusi dan peneguhan. Berbeda halnya jika

produksi dokumenter untuk festival dengan misi dan tujuan khusus, tentu akan berbeda dengan proses riset dan produksi film dokumenter yang dilakukan oleh Margaretha Rini dan tim.

Selain I La Galigo, terdapat pula naskah Negarakertagama. Sebagaimana I La Galigo, produksi film dokumenter ini hampir sama pembuatannya. Tujuan dibuatnya yaitu untuk sarana sosialisasi pembacaan naskah Kakawin Negarakertagama. Sebagaimana yang didapat dari *breakdown* visual dari film *Manuscript Nāgarakṛtāgama: Memory of the World* seperti table di bawah ini.

No	Breakdown Visual	Breakdown Audio
1.	Pembaca naskah lontar	Suara pembaca kakawin
2.	View pantai	Suara musik lokal / etnik musik gamelan Bali
3.	Aktivitas masyarakat di <i>setting</i> film	Suara musik lokal / etnik musik gamelan Bali
4.	Narasi dari Ketua Asosiasi Tradisi Lisan	Suara narator Ibu Pudentia (ahli naskah dan tradisi lisan)
5.	Bergantian dengan tampilan pembacaan naskah	Suara pembaca naskah
6.	Narasi dan tampilan disesuaikan dengan data visualisasi foto <i>slideshow</i> sesuai apa yang dinarasikan	Suara gamelan Bali dan pembaca naskah
7.	Narasi dari Sejarawan	Suara narator Bapak Mukhlis PaEni
8.	Aktivitas masyarakat pemerhati naskah	Gamelan Bali dan suara narator
9.	Foto <i>slideshow</i> sebagai visualisasi naskah Negarakertagama	Gamelan Bali dan suara narator
10.	Narasi dari Sejarawan	Suara narator I Made Suastika
11.	Aktivitas skriptorium naskah di Bali	Gamelan dan narasi
12.	Pembacaan naskah	Suara pembaca naskah
13.	Narasi dari Sejarawan	Suara narator Bapak Mukhlis PaEni
14.	Pembacaan naskah	Suara pembaca naskah

15.	Narator dari Sejarawan	Jabatin Bangun
-----	------------------------	----------------

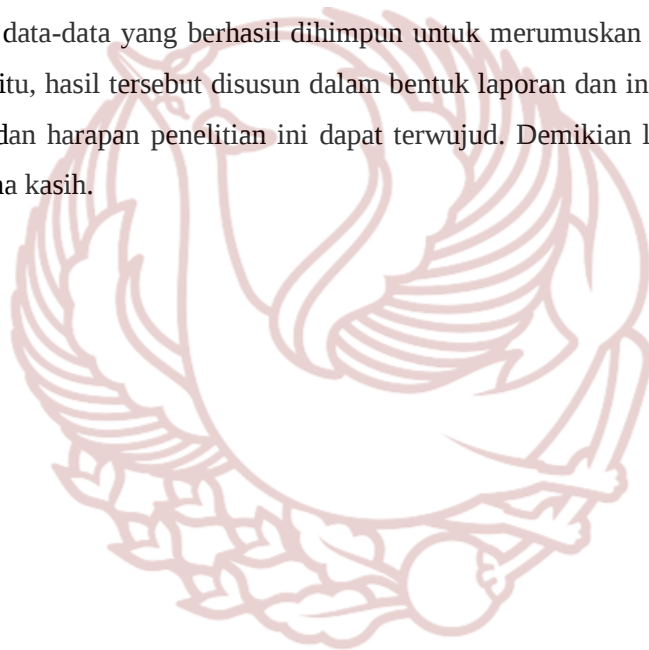
Sekarang ini ketika ketika kita berhadapan dengan satu era teknologi yang sangat canggih. Berbagai kemudahan dalam informasi dapat diperoleh, anak-anak muda sekarang dapat memanfaatkan teknologi informasi digital. Apa yang di sekian ratusan tahun lalu terjadi, dapat dengan mudah disaksikan melalui infrastruktur teknologi kini dan diaktualisasi kembali dalam banyak hal untuk menciptakan sebuah industri kreatif sebagai pembelajaran masa kini. Penyebarluasan tradisi pembacaan *Kakawin Negarakertagama* dengan memanfaatkan teknologi untuk dapat dilihat, disaksikan dan diketahui oleh lebih banyak orang di bidang pendidikan, dokumentasi, dan penyebaran informasi, warisan masa lalu dapat *connect* dengan generasi sekarang. Mengkomunikasikan kakawin Negarakertagama ke generasi melalui *gadget* dan *event* anak muda masa kini. Apresiasi lebih luas, keinginan mengembangkan ingatan terhadap warisan budaya. Partisipasi dan kontribusi pemangku kepentingan untuk melindungi dan merawat warisan budaya, dan komunitas pemiliknya. Ada 3 hal penting dalam abad 14 yang terdapat di Negarakertagama, Penegakan hukum menjamin di kerajaan, perdamaian dan kebebasan antar agama, saat itu agama Hindu dan Budha, serta keadilan sosial.

Model ketiga yang menjadi obyek penelitian ini adalah film-film dari karya Dr. Yulianeta dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung. Yulianeta dan tim telah menghasilkan beberapa karya film dari transformasi naskah kuno baik berupa komik dan juga film-film animasi. Di antara film-film animasi dokumenter yaitu Film *I La Galigo*, film *Gajah Mada*, dan *Diponegoro*.

Ini proses penelitiannya memang panjang. Yang pertama adalah pencarian manuskrip, pengkajian naskahnya dahulu kemudian teori yang digunakan kaitannya dengan transformasi itu teori apa. Kemudian perencanaan dan pembuatan. Naskah yang sangat menarik misalnya tadi dicontohkan bagaimana seorang utusan itu dipotong telinganya untuk menggambarkan ke anak-anak itu kan satu adegan yang mungkin kekerasan tapi itu ada di dalam teks gitu. Bagaimana caranya untuk membuat itu bisa sampai tapi tidak mengajarkan kekerasan pada anak-anak. Dituntut suatu kreativitas tersendiri gitu. Jadi dengan bahasa yang memang berterima bagi anak-anak begitu. tapi mungkin teman-teman oh buatnya bukan untuk anak-anak atau untuk remaja mahasiswa untuk mengenalkan naskah bisa saja, saya pikir banyak naskah-naskah

dalam bahasa Arab atau Arab Melayu begitu yang bisa di alih wahanakan atau di transformasikan ke dalam bentuk-bentuk baru sebagai upaya sosialisasi naskah. Mengenai identitas tadi, harus dicantumkan. Wajib karena inspirasi itu tidak datang dengan sendirinya. Inspirasi itu datang dari naskah, dari manuskrip. Tujuan kita melakukan transformasi manuskrip itu memang untuk mensosialisasikan, dengan animasi kepada pembaca. Penonton yang tertarik untuk membaca naskahnya langsung. Jadi ini hanyalah pemantik saja untuk selebihnya, masyarakat bisa datang ke museum melihat naskahnya, membaca dan seterusnya.

Pada saat laporan ini ditulis, tim peneliti telah melalui serangkaian kegiatan. Kegiatan yang arahnya pada analisis data-data yang berhasil dihimpun untuk merumuskan dan membandingkan hasil temuan. Setelah itu, hasil tersebut disusun dalam bentuk laporan dan infografis. Semoga apa yang menjadi tujuan dan harapan penelitian ini dapat terwujud. Demikian laporan penelitian ini kami sampaikan, terima kasih.



DAFTAR PUSTAKA

- Andi Muhammad Akhmar. 2012. “Islamisasi Bugis: Kajian Sastra atas La Galigo Versi Bottinna I La Dewata Sibawa I We Attaweq”. Disertasi: Universitas Gadjah Mada.
- Basiah dan Dias Pradadimara. 2012. *Membuka Galigo: Pengantar Kajian Kritis Satu Naskah Nusantara Beserta Indeks Naskah NBG 188*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Dul Abdul Rahman. 2012. *La Galigo 2: Gemuruh Batin sang Penguasa Laut*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fachruddin Ambo Enre. 1983. *Ritumpanna Wélenrénngé: Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nurhayati Rahman. 2008. *Agama, Tradisi dan Kesenian dalam Manuskrip La Galigo*. Jurnal Sari 26 halaman 213-220.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Terjemahan Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok. Jakarta: Forum Jakarta-Paris.
- Teeuw, A. 1986. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

DAFTAR NARASUMBER

ARTIKEL INTERNET